

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada Agustus 2023, Korea Selatan menjadi tuan rumah Jambore Pramuka Dunia yang dihadiri oleh lebih dari 43.000 peserta dari berbagai negara (Margunaji & Sugiyanto, 2024). Acara ini semula dirancang tidak hanya sebagai pertemuan internasional, tetapi juga sebagai bagian dari strategi diplomasi publik Korea Selatan dalam memperkuat reputasi dan citra positifnya di mata global (Tange, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Hahm dkk bahwa penyelenggaraan acara global dapat memengaruhi citra negara (Hahm, Tasci, & Terry, 2019). Namun, penyelenggaraan Jambore tersebut justru menuai kritik akibat buruknya logistik dan infrastruktur yang dinilai tidak memadai (Dunbar, 2024). Peristiwa ini dikhawatirkan akan menjadi batu sandungan bagi Korea Selatan untuk mengelola acara internasional di masa mendatang (Rashid, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Korea Selatan merespons situasi tersebut.

Korea Selatan dikenal sebagai negara yang berhasil menyelenggarakan berbagai acara internasional berskala besar. Dua di antaranya adalah Piala Dunia FIFA 2002 Korea-Jepang (Piala Dunia FIFA ke-17) dan Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018. Penyelenggaraan Olimpiade PyeongChang bahkan dipuji oleh Presiden International Olympic Committee (IOC), Thomas Bach, sebagai “kisah sukses dalam banyak hal”, mulai dari prestasi olahraga, pengalaman para atlet, hingga organisasi yang dinilai luar biasa (Yoo J. H., 2019). Tak hanya unggul dalam

aspek simbolik, Olimpiade tersebut juga mencatat prestasi teknologi dengan memperkenalkan jaringan 5G dan menghadirkan pengalaman menonton pertandingan melalui realitas virtual, menjadikannya sebagai salah satu olimpiade musim dingin paling futuristik pada masanya (Toh, 2018).

Keberhasilan dalam menyelenggarakan piala dunia FIFA pada tahun 2002 dan Olimpiade Pyeongchang 2018 telah memperkuat citra Korea Selatan sebagai negara maju yang siap memimpin inovasi dan kerja sama global. Jambore Pramuka Internasional 2023 semestinya menjadi momentum strategis bagi Korea Selatan untuk memperkuat pencalonannya sebagai tuan rumah World Expo 2030 sekaligus memperkuat citra sebagai negara yang andal dalam mengelola event berskala global. Dalam kerangka diplomasi publik, keberhasilan dalam menyelenggarakan acara internasional seperti Jambore diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan komunitas internasional terhadap kapasitas Korea Selatan sebagai negara modern yang siap menjawab tantangan global. Hal ini sejalan dengan temuan Grix Jeong dan Kim bahwa Korea Selatan sempat memanfaatkan penyelenggaraan acara internasional sebagai instrument soft power untuk membangun reputasi global (Grix, Jeong, & Kim, 2021). Oleh karena itu, Jambore 2023 dirancang tidak sekadar sebagai pertemuan kepramukaan, tetapi juga sebagai ajang pembuktian simbolik atas kesiapan negara dalam panggung internasional.

Namun dalam pelaksanaannya, Jambore Internasional 2023 tidak berjalan dengan baik dan mengalami berbagai persoalan krusial yang menjadi tantangan tersendiri bagi Korea Selatan. Cuaca ekstrem yang melanda wilayah perkemahan Saemangeum termasuk suhu udara yang mencapai lebih dari 34°C serta kedatangan

Topan Khanun mengakibatkan gangguan besar terhadap aktivitas Jambore dan memaksa evakuasi ribuan peserta (Lee & Lee, 2023). Selain itu, buruknya sanitasi dan minimnya fasilitas penunjang di area perkemahan memperburuk pengalaman peserta dan menuai kritik dari berbagai pihak.

Sejak awal penyelenggaraan, sejumlah persoalan mendasar seperti keterbatasan toilet, akses air bersih, dan fasilitas sanitasi lainnya telah menunjukkan bahwa perkemahan di Saemangeum tidak siap menampung puluhan ribu peserta, sehingga menciptakan potensi risiko kesehatan yang serius dan memperburuk pengalaman keseluruhan (Jun, 2023). Ketidakmampuan panitia dalam merespons cepat situasi ini memicu ketidakpuasan delegasi. Beberapa negara, termasuk Amerika Serikat, Inggris, dan Singapura, bahkan memutuskan menarik kontingen mereka lebih awal demi keselamatan peserta (Yim, 2023). Kurangnya kesiapan dalam menangani situasi darurat memperlihatkan kelemahan struktural dalam tata kelola acara internasional.

Dalam laporan yang diterima, Dewan Audit pemerintah menemukan adanya kelemahan menyeluruh dalam semua aspek manajemen termasuk kurangnya kompetensi dan kesadaran dari para penyelenggara yang diperparah oleh buruknya pelaksanaan. Kementrian gender yang merupakan penanggung jawab pengawas acara dianggap tidak memiliki keahlian yang relevan dan gagal menjalankan perannya dalam mengawasi persiapan dan memberikan laporan yang tidak akurat mengenai kesiapan acara (Kim, 2025).

Kekecewaan mendalam datang dari berbagai negara peserta. Inggris secara terbuka menyatakan ketidakpuasan terhadap pengelolaan acara, terutama terkait

dengan ketidakmampuan tuan rumah dalam menjamin keamanan dan kesehatan para peserta (Rashid, 2023). Setelah Inggris menarik kontingennya, negara-negara lain seperti Amerika dan Singapura turut menarik delegasinya dari lokasi perkemahan dengan alasan cuaca panas dan kelembapan ekstrem yang membahayakan keselamatan peserta (Andrew Jeong, 2023).

Tak hanya dari negara peserta, kritik juga datang dari World Organization of the Scout Movement yang pada 4 Agustus 2023 secara terbuka meminta Korea Selatan mempertimbangkan penghentian dini acara demi keselamatan peserta. Dalam pernyataannya, WOSM menegaskan bahwa, “Kami terus menghimbau kepada tuan rumah dan Pemerintah Republik Korea untuk menghormati komitmen mereka... dan menjadikan kesehatan dan keselamatan peserta sebagai prioritas utama” (WOSM, 2023). Kurangnya kesiapan dalam mengantisipasi risiko kesehatan dan keselamatan di tengah cuaca ekstrem menjadi indikator lemahnya mitigasi risiko dalam perencanaan acara.

Permasalahan dalam penyelenggaraan Jambore 2023 memberikan gambaran tentang bagaimana reputasi suatu negara dapat terdampak ketika manajemen dan mitigasi risiko tidak dijalankan secara efektif. Sebagaimana dicatat oleh Nye (2004) soft power suatu negara bergantung pada kemampuannya membangun daya tarik, kredibilitas, dan kepercayaan publik global. Oleh karena itu, buruknya penyelenggaraan acara internasional dapat memengaruhi daya tarik yang berdampak pada reputasi negara.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh Jambore Pramuka Internasional 2023 terhadap reputasi Korea Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Jambore Pramuka Internasional 2023 terhadap reputasi Korea Selatan
2. Menganalisis bagaimana diplomasi publik memengaruhi dampak reputasi pasca Jambore Pramuka Internasional 2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk menambah literatur mengenai diplomasi publik, khususnya dalam konteks pengelolaan acara internasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan kajian lanjutan terkait *soft power* dan persepsi global.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai referensi bagi negara dan penyelenggara acara internasional untuk meningkatkan manajemen acara, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penanganan krisis, guna mendukung perencanaan mitigasi risiko yang lebih baik dan memastikan kelancaran acara. Selain itu, melalui pendekatan diplomasi publik, penelitian ini

juga dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi kemampuan suatu negara dalam mengelola tanggung jawab internasionalnya melalui penyelenggaraan acara besar, sekaligus sebagai dasar bagi studi lebih lanjut mengenai pengaruh suatu acara terhadap *soft power* negara tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Diplomasi Publik

Untuk menjawab pertanyaan mengenai peran Jambore Pramuka Internasional 2023 terhadap reputasi Korea Selatan, diperlukan kerangka pemikiran yang mampu memetakan hubungan antara kegagalan penyelenggaraan Jambore, perubahan persepsi internasional terhadap Korea Selatan, serta bagaimana *soft power* dan diplomasi publik memengaruhi Tingkat dampak reputasional tersebut. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penyelenggaraan acara internasional, dalam hal ini Jambore Internasional 2023 merupakan instrumen diplomasi publik yang dimanfaatkan negara sebagai alat untuk membangun citra, kredibilitas dan reputasi di mata global. Hal ini sejalan dengan pemikiran oleh J.Cull (2009) bahwa diplomasi publik merupakan upaya negara untuk membangun hubungan dan memengaruhi persepsi masyarakat internasional.

Barnhart (2020) menekankan bahwa acara besar yang dikelola dengan buruk dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap persepsi internasional suatu negara. Dalam konteks ini, kegagalan diplomasi publik tidak hanya berdampak pada reputasi global tetapi juga dapat menciptakan ketidakpercayaan terhadap kemampuan negara dalam mengelola hubungan internasional. Suleiman (2020)

menyoroti bahwa ketidakhadiran atau kegagalan dalam forum internasional dapat melemahkan posisi global suatu negara dan membuka peluang bagi negara lain untuk mendominasi ruang tersebut, sehingga menegaskan pentingnya keterlibatan yang konsisten dalam diplomasi publik.

Penelitian Zaharna (2009) menunjukkan bahwa diplomasi publik memerlukan pendekatan strategis yang adaptif terhadap tantangan global. Strategi ini mencakup penggunaan media modern untuk menjangkau audiens internasional dengan pesan-pesan yang relevan dan konsisten, sebuah aspek yang menjadi semakin penting di era informasi. Wu (2023) menekankan bahwa pengelolaan komunikasi lintas negara penting untuk mempertahankan reputasi global, terutama dalam menghadapi krisis yang berpotensi mengancam kepercayaan internasional terhadap negara.

Mattingly & Sundquist (2023) mengungkapkan bahwa integrasi antara diplomasi publik dan *soft power* menjadi kunci untuk membangun reputasi internasional yang berkelanjutan. Diplomasi publik yang sukses menciptakan landasan bagi *soft power* untuk berkembang, sedangkan *soft power* memperkuat efektivitas diplomasi publik dengan memanfaatkan daya tarik budaya dan nilai politik. Dalam hubungan ini, reputasi internasional yang kuat hanya dapat dicapai melalui pendekatan diplomasi publik yang konsisten dan strategis. Penekanan pada strategi adaptasi, pengelolaan media, dan integrasi elemen diplomasi menunjukkan bahwa tantangan dalam diplomasi publik harus dikelola secara proaktif untuk memitigasi dampak negatif terhadap reputasi global negara.

Dalam konteks hubungan internasional, diplomasi publik memainkan peran strategis bagi negara-negara yang ingin memperkuat pengaruh mereka dengan cara membangun interaksi langsung dengan masyarakat global, bukan hanya melalui diplomasi antar pemerintah. Diplomasi publik ini mencakup serangkaian strategi komunikasi, hubungan budaya, dan promosi nilai-nilai yang dapat membantu membangun citra positif suatu negara di mata dunia, serta meningkatkan penerimaan internasional yang pada akhirnya mempermudah kerja sama politik dan ekonomi. Diplomasi publik berfokus pada pendekatan yang melibatkan Masyarakat dan media di negara asing. Leonard, Stead, & Sweming (2002) menyoroti bahwa diplomasi publik meliputi aspek-aspek seperti diplomasi budaya, pendidikan, dan interaksi dengan masyarakat luar negeri untuk membangun pemahaman lintas budaya. Studi ini menekankan bahwa diplomasi publik, yang mengandalkan komunikasi langsung dengan audiens internasional, tidak hanya membantu membentuk citra positif tetapi juga efektif dalam mengurangi prasangka antarbangsa.

Nye (2008) mengemukakan bahwa keberhasilan diplomasi publik sering kali bergantung pada integrasi elemen *soft power* yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan politik yang diusung negara. Diplomasi publik yang efektif mampu menciptakan landasan untuk membangun daya tarik budaya, nilai-nilai, dan kebijakan luar negeri yang diterima secara luas oleh masyarakat global. Lebih lanjut, Cull (2009) menekankan bahwa strategi diplomasi publik yang berhasil mencakup lima elemen utama: mendengarkan, advokasi, diplomasi budaya, diplomasi pertukaran, dan diplomasi internasional. Kelima elemen ini memberikan

dimensi multidimensi bagi diplomasi publik, menjadikannya alat penting untuk memperkuat pengaruh global suatu negara.

Snow (2012) menyoroti peran media sebagai alat utama dalam diplomasi publik, memungkinkan negara untuk menjangkau audiens internasional secara efektif dan membentuk persepsi positif. Namun, media juga dapat menjadi tantangan apabila pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan realitas yang ada. Gilboa (2008) menambahkan bahwa keberhasilan diplomasi publik membutuhkan pendekatan multidimensi, termasuk komunikasi lintas budaya yang strategis dan penggunaan teknologi modern untuk memperluas dampak. Strategi-strategi ini tidak hanya penting untuk menciptakan hubungan diplomatik yang kuat, tetapi juga untuk membangun kepercayaan dan dukungan internasional yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, diplomasi publik menjadi langkah awal yang strategis dalam membangun reputasi global. Dengan menjembatani komunikasi antara negara dan masyarakat global, diplomasi publik memberikan dasar yang kokoh bagi daya tarik budaya dan nilai-nilai politik suatu negara, yang kemudian dapat diterjemahkan menjadi pengaruh internasional yang berkelanjutan.

1.5.2 Citra Nasional

Citra nasional erat kaitannya dengan diplomasi publik. Hal ini merujuk pada persepsi yang dimiliki publik internasional sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal suatu negara. Faktor internal meliputi kebijakan pemerintah, kapasitas institusional, serta kinerja negara dalam mengelola isu domestik. Sementara itu, faktor eksternal terdampak dari peristiwa internasional

dan bagaimana kejadian tersebut ditafsirkan oleh masyarakat global melalui media internasional, opini publik, dan interaksi antar negara (Anholt, 2007; Dinnie, 2008). Citra nasional tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang sesuai pengalaman dan penilaian Masyarakat internasional terhadap tindakan maupun kinerja suatu negara.

Simon Anholt berpendapat bahwa citra nasional merupakan aset strategis yang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan internasional, kerja sama ekonomi, dan posisi negara dalam sistem global. Dengan demikian, citra nasional tidak bersifat stagnan melainkan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan peristiwa internasional dan kemampuan negara dalam mengelola persepsi masyarakat global. Dalam hal ini, kesuksesan dan kegagalan suatu peristiwa internasional dapat berdampak pada pembentukan citra negara di mata internasional (Anholt, 2007).

Keith Dinnie beranggapan bahwa citra nasional berkaitan dengan proses *nation branding*, merupakan usaha negara untuk membangun dan mempertahankan citra positif dengan komunikasi strategis dan diplomasi internasional. Menurut Dinnie, media global, diplomasi publik, budaya populer, serta kebijakan negara berperan penting untuk menghasilkan persepsi internasional terhadap suatu negara (Dinnie, 2008).

Dalam hubungan internasional, citra nasional berperan strategis karena berkaitan dengan kemampuan negara dalam membangun pengaruh tanpa paksaan. Sejalan dengan konsep soft power oleh Joseph Nye yang menjadikan daya tarik budaya, nilai, serta kredibilitas menjadi faktor yang turut membentuk persepsi

masyarakat global (Nye J. S., 2004). Oleh karena itu, negara dengan dasar soft power yang kuat lebih memiliki kemampuan dalam mempertahankan citra nasional.

Citra nasional dapat dimaknai sebagai persepsi internasional yang dinamis dan dipengaruhi oleh kemampuan negara dalam mengelola berbagai peristiwa yang berdampak pada reputasinya. Dalam hal ini, krisis yang dimunculkan oleh mega-event internasional berpotensi menimbulkan tekanan terhadap citra negara di mata global. Namun, dampak tersebut tidak selalu berujung pada kerusakan reputasi permanen. Negara dapat melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki persepsi global menggunakan strategi diplomasi publik dan memanfaatkan soft power.

Reputasi dan kepercayaan global adalah hasil akhir dari keberhasilan diplomasi publik dan citra nasional yang konsisten. Keduanya menjadi aset strategis yang tak ternilai bagi sebuah negara dalam membangun pengaruh internasional yang berkelanjutan. Reputasi tidak hanya menggambarkan persepsi publik dunia terhadap suatu negara, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan hubungan bilateral dan multilateral. Kepercayaan global, di sisi lain, merupakan fondasi untuk menciptakan stabilitas diplomasi dan peluang kerja sama internasional yang lebih luas.

Reputasi sering kali terbentuk dari akumulasi tindakan dan pencapaian suatu negara di kancah global. Nye (2004) menekankan bahwa reputasi positif memberikan daya ungkit bagi negara dalam hubungan internasional, terutama ketika negara tersebut dianggap sebagai mitra yang dapat diandalkan. Menurut Jervis dkk (2021), kepercayaan global tercipta melalui tindakan konsisten yang mencerminkan nilai-nilai positif seperti transparansi, kejujuran, dan tanggung

jawab internasional. Selain itu, reputasi global yang kuat dapat memberikan keuntungan strategis, termasuk peningkatan daya tarik investasi asing, pariwisata, dan dukungan internasional terhadap kebijakan negara tersebut.

Lee S. W. (2011) menyoroti bahwa reputasi global yang kuat memberikan keuntungan diplomatik dan ekonomi, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan hubungan bilateral dan multilateral. Namun, temuan Olmos dkk (2020) menunjukkan bahwa penyelenggaraan mega-events rentan terhadap isu yang menimbulkan resiko terhadap citra dan legitimasi penyelenggara terlebih ketika ekspektasi publik tidak terpenuhi. Kondisi ini membuktikan perlu adanya strategi komunikasi krisis yang efektif diperlukan untuk memitigasi dampak buruk dan memastikan reputasi global tetap terjaga.

Kepercayaan internasional memainkan peran penting dalam menguatkan reputasi jangka panjang. Jiang (2022) menegaskan bahwa *international credibility* merupakan hasil yang didapat berdasarkan kemampuan dan konsistensi negara dalam memenuhi komitmen internasional. Kepercayaan ini memungkinkan negara untuk memperkuat posisinya dalam forum internasional dan menciptakan stabilitas diplomasi yang berkelanjutan. Ketika kepercayaan ini terganggu, hubungan diplomatik dan kerja sama ekonomi dapat terdampak secara signifikan, mengurangi kemampuan negara untuk mencapai tujuan diplomasi publiknya. Penelitian ini akan menguji apakah reputasi global yang telah dibangun dapat terpengaruh oleh dinamika tertentu, termasuk keberhasilan atau kegagalan dalam strategi diplomasi publik. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang

lebih luas mengenai pentingnya reputasi dan kepercayaan global dalam hubungan internasional.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Diplomasi Publik

Diplomasi publik merupakan strategi yang diadopsi negara-negara dengan tujuan memengaruhi opini publik global dan membangun citra positif di mata global. Diplomasi publik berfokus pada komunikasi langsung dengan masyarakat global dengan mengandalkan budaya, nilai-nilai, dan kebijakan luar negeri yang dirancang untuk memperkuat persepsi dan hubungan antar negara. Korea Selatan telah lama menggunakan diplomasi publik sebagai alat untuk memperkenalkan dan mempromosikan budayanya. Selama ini, Korea Selatan telah memanfaatkan acara internasional sebagai instrumen diplomasi publik dalam memperkuat citra dan reputasinya di Tingkat global. Keberhasilan menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2002 dan Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018 memperlihatkan kapasitas Korea Selatan dalam menyelenggarakan mega-event internasional, sekaligus memperkuat persepsi sebagai negara yang modern, maju, dan mampu berkontribusi dalam kerja sama internasional (Grix, Jeong, & Kim, 2021). Dalam konteks penelitian ini, Jambore Internasional 2023 dipandang sebagai salah satu instrument diplomasi publik Korea Selatan untuk menunjukkan kapasitasnya sebagai penyelenggara acara internasional.

. Diplomasi publik turut berkontribusi dalam membentuk kredibilitas internasional. Citra positif yang tercapai di komunitas global dapat menjadi faktor

yang menguntungkan bagi negara dalam menerapkan kerja sama dan kebijakan internasional (Wrighton, 2022; Jin, Kim, Choi, & Yoo, 2024). Namun, diplomasi publik rentan terhadap krisis. Keberhasilan manajemen diplomasi publik bergantung pada kapasitas negara dalam merespons krisis. Oleh karena itu, konsep diplomasi publik digunakan untuk menganalisis bagaimana permasalahan yang muncul selama penyelenggaraan Jambore memengaruhi persepsi masyarakat internasional serta bagaimana pemerintah Korea Selatan merespons situasi tersebut melalui berbagai upaya komunikasi dan pemulihan reputasi.

1.6.2 Citra Nasional

Citra nasional diartikan sebagai persepsi dan penilaian publik global yang terbentuk melalui berbagai interaksi global, baik kebijakan negara, kapasitas institusional, maupun representasi negara di media internasional. Simon Anholt (2007) menjelaskan bahwa citra nasional berkaitan erat dengan reputasi negara yang dibangun berdasarkan bagaimana negara tersebut dipersepsikan oleh masyarakat internasional. Sejalan dengan itu, Keith Dinnie (2008) menekankan bahwa citra nasional merupakan hasil interaksi antara identitas internal negara dan persepsi eksternal yang dibentuk melalui media, komunikasi global, dan diplomasi publik. Dalam perspektif hubungan internasional, citra nasional juga memiliki keterkaitan dengan konsep diplomasi publik sebagaimana dikemukakan oleh Joseph Nye (2004), di mana daya tarik budaya, nilai, dan kebijakan negara menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi positif di tingkat global.

Citra nasional digunakan untuk menggambarkan citra Korea Selatan setelah krisis dalam penyelenggaraan Jambore. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk menganalisis citra nasional. Hal ini meliputi liputan media internasional tentang Korea Selatan setelah muncul permasalahan dalam jambore internasional 2023, tanggapan delegasi dan aktor internasional terhadap penyelenggaraan acara, persepsi terhadap kemampuan Korea Selatan untuk menyelenggarakan mega-event internasional, dan bagaimana Korea Selatan melaksanakan komunikasi publik dan diplomasi global. Analisis difokuskan pada perubahan persepsi yang muncul setelah penyelenggaraan Jambore serta upaya pemerintah Korea Selatan dalam mempertahankan dan memulihkan citra negaranya melalui diplomasi publik.

1.6.3 Reputasi dan Kepercayaan Global

Reputasi dan kepercayaan global adalah hasil akhir dari keberhasilan diplomasi publik dan citra nasional yang konsisten. Reputasi mencerminkan persepsi global terhadap kompetensi suatu negara. Sementara itu, Kepercayaan global berperan sebagai fondasi untuk menciptakan stabilitas diplomasi dan peluang kerja sama internasional yang lebih luas. (Wrighton, 2022). Korea Selatan telah membangun reputasi yang kuat sebagai negara inovatif, maju secara teknologi, dan andal dalam menyelenggarakan acara internasional seperti Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018. Event PyeongChang 2018 secara kompleks telah berperan dalam *nation-building* serta menciptakan persepsi positif kepada Korea Selatan (Jung H. , 2021). Keberhasilan ini memberikan kepercayaan

kepada komunitas internasional bahwa Korea Selatan mampu menyelenggarakan acara berskala besar dengan baik, sehingga mendorong lebih banyak kolaborasi di masa depan.

Namun reputasi positif ini diuji pada tahun berikutnya oleh Jambore Internasional 2023, ketika kontingen dari Amerika Serikat, Singapura, dan Inggris menarik diri lebih awal (Jervis, Yarhi-Milo, & Casler, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap Korea Selatan sebagai tuan rumah yang baik mulai diragukan. Ini menggambarkan pentingnya reputasi dalam hubungan internasional.

Olmos dkk (2020) menunjukkan bahwa reputasi yang dibangun dapat hilang ketika harapan internasional tidak terpenuhi. Oleh karena itu, meningkatkan manajemen risiko dan komunikasi krisis harus menjadi prioritas untuk memitigasi kerugian yang terjadi setelah Jambore 2023. Joseph Nye (2008) menyoroti bahwa respon yang cepat dan terkoordinasi dapat memulihkan kredibilitas internasional dan meningkatkan reputasi negara. Korea Selatan dapat membangun kembali kepercayaan dan reputasi globalnya melalui strategi diplomasi publik yang terkoordinasi, keterlibatan soft power yang kuat, dan manajemen krisis yang tepat.

1.7 Argumen Penelitian

Korea Selatan mempertahankan reputasi globalnya di kancah global pasca Jambore Pramuka Internasional 2023 melalui strategi diplomasi publik yang intensif dan terstruktur. Strategi ini diwujudkan melalui penggunaan media dan teknologi digital untuk menyampaikan permintaan maaf secara resmi, membangun narasi positif, serta menegaskan komitmen terhadap keselamatan dan

profesionalisme. Fondasi *soft power* yang kuat dan konsisten memungkinkan adanya stabilitas dalam reputasi Korea Selatan. Selain itu, respons yang cepat, narasi yang terkontrol, dan pemanfaatan aset budaya strategis berperan dalam upaya menjaga dan memulihkan reputasi Korea Selatan pasca penyelenggaraan World Scout Jamboree 2023.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode ini ditetapkan untuk mengungkap implikasi dari Jambore Pramuka Internasional 2023 terhadap posisi diplomatik Korea Selatan di arena global. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder, yang diperoleh melalui observasi, dan studi dokumen. Dasar empirisnya adalah penggunaan teknik analisis tematik untuk mendapatkan pola dan makna dari data guna menghasilkan interpretasi yang mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara dekat peristiwa yang memengaruhi kebijakan luar negeri dan citra publik suatu negara (Robert K Yin, 2018). Dengan menjaga kualitas data melalui validitas dan reliabilitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pengaruh acara besar terhadap citra diplomasi dan reputasi internasional Korea Selatan.

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis strategi yang digunakan Korea Selatan dalam mempertahankan citra

diplomasi pasca Jambore Pramuka Internasional 2023. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam tentang dinamika diplomasi publik, *soft power*, dan konstruksi narasi strategis oleh aktor negara dalam menanggapi krisis reputasi. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana negara mengelola krisis secara simbolik dan institusional melalui data yang ada, tanpa terbatas pada peristiwa spesifik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh pengelolaan acara besar terhadap diplomasi publik dan *soft power* serta memungkinkan peneliti untuk menjelaskan dinamika yang kompleks antara reputasi global, kepercayaan internasional, dan kemampuan suatu negara dalam memproyeksikan citra positif di tengah tantangan global.

1.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian dalam studi ini merujuk pada konteks peristiwa yang berkaitan dengan upaya Korea Selatan setelah munculnya berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan Jambore Pramuka Internasional 2023. Penelitian ini berfokus pada aspek diplomasi publik Korea Selatan, termasuk kebijakan pemerintah, respons institusional, dan konstruksi narasi melalui media internasional. Studi ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan sumber data yang berasal dari dokumentasi sekunder seperti platform media global dan nasional, jurnal akademik, laporan resmi pemerintah Korea Selatan, dan pernyataan dari organisasi internasional terkait. Karena tidak melibatkan pengumpulan data primer, seluruh analisis didasarkan pada pemaknaan mendalam terhadap wacana dan strategi komunikasi yang tercermin dalam dokumen dan media tersebut. Dengan

demikian, situs penelitian tidak merujuk pada lokasi geografis tertentu, melainkan pada konteks peristiwa dan respons yang membentuk dinamika diplomasi Korea Selatan.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian mencakup aktor-aktor yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pembentukan citra diplomasi Korea Selatan setelah Jambore Pramuka Internasional 2023. Fokus ditujukan pada aktor negara, terutama pemerintah Korea Selatan sebagai pelaksana diplomasi publik dan pihak-pihak yang merespons peristiwa tersebut. Media massa juga menjadi subjek penting karena memiliki peran besar dalam membentuk opini global. Studi ini meneliti narasi serta representasi yang dibangun oleh media, pernyataan resmi pemerintah, serta liputan dari lembaga lain mengenai acara tersebut. Hal ini untuk menjelaskan bagaimana pengaruh penanganan suatu negara terhadap acara berskala besar memengaruhi reputasi diplomatiknya.

1.8.4 Jenis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder yang mencakup laporan media, artikel jurnal, informasi resmi dari Pemerintah Republik Korea, dan dari organisasi internasional seperti WOSM. Pengumpulan data ini bertujuan untuk menghasilkan evaluasi terhadap peristiwa selama Jambore Pramuka Internasional 2023, reaksi internasional, dan implikasi dari tindakan tersebut terhadap citra diplomasi publik Korea Selatan. Sumber sekunder seperti

studi kasus yang relevan dan analisis media memberikan gambaran konteks mengenai dampak acara ini terhadap reputasi Korea Selatan.

1.8.5 Sumber Data

Data dikumpulkan dari literatur sekunder yang relevan dari berbagai sumber yang kredibel. Sumber utama dalam penelitian ini adalah media internasional dan nasional, artikel jurnal akademik, laporan yang dikeluarkan Pemerintah Republik Korea, dan dokumen yang dikeluarkan oleh organisasi internasional (WOSM). Data dari media internasional, digunakan untuk memahami bagaimana Jambore Pramuka Internasional 2023 diberitakan dan direspons oleh komunitas internasional. Penelitian ini juga menggunakan artikel jurnal dan laporan akademik terkait sebagai referensi penting dalam analisis penelitian ini. Data terdiri dari pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah negara-negara peserta Jambore, seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Singapura. Sumber data sekunder diperoleh melalui pencarian literatur dan basis data akademik seperti JSTOR, Springer, dan database jurnal hubungan internasional lainnya. Integrasi dari berbagai sumber memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana acara tersebut memengaruhi reputasi global Korea Selatan dengan jelas dan objektif.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berfokus pada pengumpulan data sekunder yang dilakukan melalui metode penelusuran literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber kredibel seperti artikel jurnal akademik, laporan

resmi, dan berita dari media internasional. Teknik ini melibatkan pencarian terstruktur melalui database akademik, laporan resmi Pemerintah Republik Korea dan pernyataan dari organisasi internasional seperti WOSM. Teknik pengumpulan data mencakup analisis konten terhadap publikasi berita dari media internasional dan regional. Data ini membantu memahami bagaimana peristiwa Jambore Pramuka Internasional 2023 di Korea Selatan diliput dan ditafsirkan oleh media serta bagaimana respons global dipublikasikan. Metode ini berguna bagi penulis untuk mengembangkan gambaran keseluruhan dari narasi dan representasi yang dihasilkan karena kegagalan manajemen acara dan dampaknya terhadap reputasi global Korea Selatan.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Dalam menganalisis dan menginterpretasi data, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengandalkan sumber data sekunder, seperti studi penelitian literatur, laporan media, artikel jurnal, dan dokumen resmi. Data terkumpul dianalisis untuk menentukan tema utama terkait Jambore Pramuka Internasional 2023 dan dampaknya terhadap reputasi global Korea Selatan. Pendekatan ini melibatkan analisis konten untuk melihat bagaimana narasi media internasional dibangun dan bagaimana tanggapan komunitas internasional. Interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan teori soft power dan reputasi internasional untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang dampak peristiwa ini terhadap Korea Selatan. Proses interpretasi data melibatkan pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema seperti manajemen krisis, respons pemerintah,

dan reaksi negara-negara peserta. Dengan melakukan triangulasi data dari berbagai sumber, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan objektif tentang dampak peristiwa tersebut terhadap diplomasi publik Korea Selatan.

1.8.8 Kualitas Data

Dalam penelitian ini, kualitas data menjadi aspek yang sangat penting untuk menjamin keabsahan temuan yang dihasilkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan evaluasi terhadap kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas dari sumber data sekunder yang digunakan. Pendekatan ini dirancang agar data yang dikumpulkan benar-benar dapat mendukung tujuan penelitian serta relevan dalam konteks penelitian yang sedang dilaksanakan.

Kredibilitas data dijaga dengan memilih artikel dari jurnal melalui proses seleksi dan dievaluasi sebelum diterbitkan. Data diambil dari sumber yang telah diakui secara akademik dan institusional. Data yang digunakan termasuk artikel jurnal, hasil riset ilmiah, laporan resmi lembaga pemerintah, serta dokumen dari situs media terpercaya. Laporan resmi pemerintah digunakan karena tingkat akurasi dan integritasnya yang tinggi. Publikasi media yang diakui juga dipertimbangkan sebagai sumber yang objektif dan informatif dalam menyediakan berita dan analisis yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Pemilihan data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan keakuratan, keterkinian, dan keterkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh sumber yang digunakan dicantumkan secara rinci pada bagian

referensi guna menjamin transparansi dan memudahkan proses verifikasi bagi pembaca atau peneliti lain yang tertarik melakukan kajian lebih lanjut.